

ALASAN TALCOTT PARSONS TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN KULTUR

Oleh:

Mohammad Syawaludin^{cs}

Abstrak

This research has a title the Inclusive Culture Education: a Study about the Parsonian Concept of system and culture harmony. This research focuses on the inclusive culture of the education boarding and the relation of the Islamic institutions example Pesantren or the sub concept like *kbalaqah*, *taddabur*, *taddarus*, *al-kulliyah*. Through the analysis of period, this research can describe the progress from the first process of the structure development and the expansion of the inclusive culture education in Islamic education traditions for Indonesia case. Like *kbalaqah* is action by youth movement Islamic can change from exclusive oriented to inclusive committed. The method of this study uses qualitative approach of case studies. This approach intends to rationalism, social reality, politic, and culture. Besides, the choosing of single case study method is research strategy that helps the researcher to investigate a program, phenomenon, activity, process, and individual group accurately.

Kata Kunci: *Sistem Budaya, Inklusif, Metode AGIL.*

^{cs} Dosen Pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya IAIN Raden Fatah Palembang (awalugm@yahoo.co.id.)

A. Pendahuluan

Kultur akan bersinambung terus bila kultur berada di sistem yang hidup dalam masyarakat. Kultur yang bertemu dengan sistem sosial dan sistem personal akan menciptakan institusional kultur terbuka. Kultur terbuka inilah kunci dari pemikiran Parsonian terkait dengan internalisasi dan sosialisasi kultur. Salah satu cara memelihara kultur agar menjadi media koreksi yang memberikan efek pembelajaran atau norma adalah dengan cara kerangka metode pendidikan budaya secara inklusif (pendidikan inklusif). Parsons memberikan istilah khusus tentang pendidikan kultur yakni internalisasi dan sosialisasi nilai dan norma dalam suatu sistem. Pendidikan kultur secara inklusif adalah suatu metode pembelajaran terbaru yang mencoba memadukan secara seimbang dan selaras dengan media kultur terbuka.

Ada sebagian ahli memberikan pendapat dengan memberikan penekanan pada perilaku multikultural dengan metode pengenalan budi pengertian melalui budaya terbuka baik kearifan lokal maupun universalitas agama. Pendidikan kultur terbuka ini tidak mengedepankan saksi hukuman tetapi lebih pada koreksi norma dan nilai dengan kultur itu sendiri. Pada titik inilah kultur menjadi media koreksi dan evaluasi terhadap perilaku negatif masyarakat atau merendahkan ketegangan-ketegangan akibat perubahan sosial.

Tulisan ini akan mengupas secara elaboratif pemikiran sosiolog Fungsionalisme Struktural Parsonian yang dalam konsepsinya menjelaskan tentang kultur sebagai sistem budaya yang bisa menjadi media harmoni di masyarakat. Kultur inklusif adalah cara lembaga pendidikan berinovasi agar budaya dapat menjadi alternatif media perekat dan jembatan terhadap kemajemukan dan pluralisme keyakinan yang semakin penting dalam masyarakat global dan pergaulan internasional.

Seturut dengan pemikiran tersebut pendidikan budaya terbuka adalah menggambarkan daya tahan dan kontinuitas nilai-nilai budaya yang ada setelah mengalami proses adaptasi dengan berbagai perubahan sosial. Karena itu kajian ini menjadi penting sebagai positioning kultur di dalam sistem pendidikan Islam. Dalam konteks sejarah, Islam dan Budaya selalu tampil dalam warna nilai dan perilaku yang relatif dapat

berpadu dan sejalan. Bahkan di Indonesia ada istilah aliran islam sinkretisme,yakni suatu aliran islam yang mengalami proses perpaduan budaya lokal lebih dominan daripada ajaran Islamnya.

Hadirnya pendidikan Islam khas keindonesiaan seperti *pesantren-pesantren* dimana para peserta didik yang belajar umumnya dari etnis, ras, dan derajat sosial yang beraneka-ragam. Ini menjelaskan bahwa dunia pendidikan Islam sudah menerapkan metode pembelajaran kultur terbuka, bahkan bisa menjadi perilaku-perilaku yang dilestarikan sehari-hari dalam lingkungan santri. Pesantren dengan keanekaragaman bentuk dan metode pembelajarannya telah membuktikan bahwa posisi kultur dan sistem dapat diajarkan dan disosialisasikan melalui pendidikan Islam yang berbasis *al-kulliyah* atau *as-syaa-milah*.

Penentuan posisi tersebut tentunya tidak mendikotomikan pengetahuan, tetapi lebih dipahami sebagai sumber pengetahuan islam dan keilmuan islam lainnya. Sebab sistem pendidikan adalah media yang dinamis dan selalu mengalami episode-episode perkembangan untuk beradaptasi dari suatu kultur guna memahami mekanisme kerja dari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Faktor variable ansemble tentunya memberikan pengaruh terhadap performance kultur untuk menjadikannya sebagai media pendidikan terbuka yang menyediakan ruang berkembangnya sistem lain seperti keyakinan, sosial dan norma lainnya.

Realitas dalam masyarakat pesantren di Indonesia menunjukan bahwa kultur lokal mempengaruhi wajah pendidikan pesantren. Salah satu aspek yang paling tegas muncul dipemukaan adalah ketokohan dan mazhab organisasi. Pesantren di Jawa pada umumnya unsur ketokohan dan organisasi menjadi pilihan dan ciri khas berpengaruhnya lembaga tersebut.

Tidak demikian pesantren di Sumatera, unsur ketokohan dan organisasi bukanlah faktor berpengaruh dominan, tetapi lebih pada kelembagaan dan pendukung lainnya. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh sistem peradatan yang hidup di tengah atau dilingkungan pesantren ternyata masih dipraktikkan dalam masyarakat modern sebut saja cara pengajian dan pengajaran hasil adaptasi gaya

pesantrean dan kultur lokal yakni; *cawisan*, *kehaul*, dan *kehadrah*¹. Ini menjelaskan kultur lokal merupakan sistem sosial, sistem kultur dan sistem personal yang masih hidup didalam kepercayaan, kesukuan, ikatan primordial serta kaitannya dengan aspek ruang gerak para pelaku dari elite dan institusi lokal.

Keadaan-keadaan tersebut menyebabkan terpelihara norma-norma dan nilai yang mendorong dan mengarah pada kehidupan sosial masyarakat. Keterjagaan pola-pola itu menjadi kondisi keberadaan (*conditions of existence*) menyebabkan perlunya pendidikan kultur terbuka bagi masyarakat. Konsepsi Parson tentang kultur dan sistem bisa menjadi rujukan bagaimana sebuah kultur bisa menjaga harmoni perubahan sosial khususnya pendidikan berbasis Islam Inklusif. Beberapa konsepsi pendidikan Islam Inklusif berbasis komunitas mulai berkembang dalam dunia pendidikan masyarakat seperti; *kehalqoh*, *taddarus*, *taddabur* dan *taklim as-syaa-mil* istilah-istilah yang sering digunakan oleh kalangan generasi muda Islam sebagai identitas generasi Islam terbuka.

Hal lainnya adalah kultur mempunyai kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain dan kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi. meskipun integrasi sosial tidak pernah terwujud dengan sempurna, tetapi secara fundamental sistem sosial selalu cenderung menuju pada titik equilibrium yang dinamis, merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimum (nilai, norma, knowledge, simbol, ide menjadi dasar hubungan sosial, bisa dikoreksi ketika menimbulkan ketegangan (hubungan yang tidak harmonis). disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam waktu dan keadaan dapat teratasi dengan sendirinya yang dinetralisasi melalui proses institusionalisasi.

Pembahasan dalam kajian ini akan menggunakan pendekatan teori sosiologi fungsional struktural Parsons, alasan

¹Cara pengajian dan pendidikan yang dipengaruhi budaya Islam keturunan arab di Indonesia, umumnya cara-cara tersebut didominasi kultur lokal.

memilih pendekatan ini adalah teori ini dapat menjelaskan berbagai keadaan-keadaan yang menciptakan keberadaan kultur yang masih dipertahankan di tengah sistem sosial masyarakat dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Inilah yang secara implisit ada dibalik sejumlah hubungan sosial dengan status, peran, nilai, norma, pengetahuan, gagasan, simbol disosialisasikan terus-menerus sehingga memotivasi suatu sistem tindakan yang diarahkan oleh sistem kultur, sistem sosial, dan sistem personal.

Selain itu, teori Parsons yang mengutamakan analisis sistem dan fungsi akan dapat menjelaskan secara mendalam berbagai kondisi-kondisi yang mendukung pelestarian dan kontinuitas kultur di dalam sistem sosial masyarakat, meskipun *suatu kultur* tidak lagi sebagai sistem politik atau suatu institusi formal. Kondisi-kondisi yang ikut mendukung kontinuitas kultur menurut hasil pengamatan ada tiga : (1) kondisi budaya, (2) kondisi sosial, dan (3) kondisi material.

Kondisi budaya mencakup antara lain : sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat, nilai-nilai budaya yang dimiliki misalnya berkenaan dengan harga diri, malu, wanita, kekerasan, pinangan. Kondisi sosial meliputi : keluarga dan kekerabatan, konflik, ketertiban, hukuman. Kondisi material meliputi : keadaan demografi, pengupahan, pakaian, pekerjaan dan perkawinan.

Kondisi kultural yang menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi dalam masyarakat pada sistem sosial masyarakat akan sangat relevan dan signifikansi bila dibaca melalui konsep-konsep kultural Parsons. Kesenambungan kultur bukan saja disebabkan proses difusi, belajar dan sosialisasi, tepi juga kultur mempunyai kemampuan mengendalikan, mengkoreksi dan menjaga sistem-sistem sosial lain dengan caranya sendiri. Karena itu pendidikan kultur terbuka adalah suatu inovasi pendidikan berbasis nilai, norma dan universalitas agama tanpa melakukan diskriminasi keagamaan itu sendiri.

Analisis ini mencoba mengetengahkan dimensi-dimensi yang terabaikan ke dalam analisis sosiologi yakni analisis aspek-aspek sosial, budaya, material dengan memahami makna sesuai situasi historis atau sosial yang melihat *social cultur word* (lingkungan sosial kultur) sebagai suatu fenomena yang dibentuk oleh manusia. Fokus analisis ini terletak pada apa yang disebut *shared meaning* (pemaknaan berbagai hal) dalam suatu proses sosial. Diharapkan dapat menjelaskan kebermaknaan berbagai kondisi dan hubungan yang ada².

Mekanisme kerja dari interpretasi adalah mengikuti logika induksi secara umum diartikan sebagai memahami hal-hal yang khusus untuk mengerti hal-hal yang bersifat umum. Dalam konteks ini kultur merupakan hal yang khusus, karena itu perlu kecermatan dalam menangkap gejala dan memahami gejala merupakan kunci suksesnya sebuah deskripsi gejala demi memperoleh generalisasi³.

B. Pembahasan

Teori sosiologi Fungsionalisme Struktural Parsons⁴, teori ini masuk pendukung dan pengembang dari paradigma fakta sosial Emile Durkheim⁵. Konsep generik teori fungsionalisme struktural ada dua yakni sistem dan fungsi⁶. Penerapan konsep sistem

²Victor Turner, dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2003) h. 138

³*Ibid*, h. 87

⁴Peter Hamilton, *Reading From Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, (Yogya, Tiara Wacana, 1990) h. 1. Lihat juga George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Terjemahan oleh Alimandan, edisi ke 6, cet ketiga, (Jakarta: Pranada Media, 2005) h. 121

⁵ Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, Seri Pengenalan Sosiologi 4, (Jakarta: Rajawali, 1986) h. 7

⁶Margaret Poloma, *Contemporary Sociological Theory*, terjemahan oleh tim Yasogama, Cet ke 5, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) h. 170-175. Menurutnya perkembangan kedua teori fungsionalisme Parsons sangat dipengaruhi oleh *Jurnal Pengembangan Masyarakat*

menurut Parsons merujuk pada dua hal. Pertama, saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya⁷.

Komponen-komponen itu adalah dimensi masa (waktu), dimensi isi (materi) berupa jenis kegiatan, dan dimensi simbolik fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, *knowledge*). Sedangkan penerapan konsep fungsi didasarkan pada analogi atau model organisme, sebab dilihat dari sudut pandang tertentu kehidupan sosial memiliki kesamaan dengan kehidupan organisme makhluk hidup, konsep fungsi ini untuk memahami semua sistem yang hidup. Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi

pemikiran Emil Durkheim tentang fungsional dan organisme, masyarakat analog dari suatu organisme hidup terkait satu dengan lainnya, sedangkan konsep sistem dipengaruhi oleh pemikiran sistem keseimbangan dari sosiolog engineer Vilfredo Pareto, menurutnya sistem social bergerak kearah keseimbangan dan stabilitas dan system yang hidup itu adalah sistem yang terbuka yang mengalami saling pertukaran dengan lingkungannya. Dan mempertahankan kelangsungan pola organisasi serta fungsi-fungsinya yang salah satunya melalui peran dan status aktor atau *fiduciary* yakni melalui kelmbagaan (sekolah atau keluarga) kemudian dilanjutkan dengan pemeliharaan nilai dan menuju pada internalisasi kultural.

⁷Fakta sosial dalam perkembangan selanjutnya menjadi dasar bagi teori berparadigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Lihat, Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York:, 1966)

Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

sistem sosial ini adalah kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial⁸.

Masyarakat menurut Parsons merupakan jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohensi sosial lainnya. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi bersifat saling menopang atau sinergis. Satu organ dapat dikomandoi organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Artinya terjadi hubungan timbal-balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuanya itu membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial⁹.

Untuk eksistensi keberadaan masyarakat manusia yang didalamnya terdiri dari sistem sosial, sistem budaya dan sistem materi, maka dibutuhkan suatu kondisi-kondisi yang menciptakan keberadaan (*condition of existence*). Menurut Parson kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan, ada empat

⁸*Ibid*, h.179

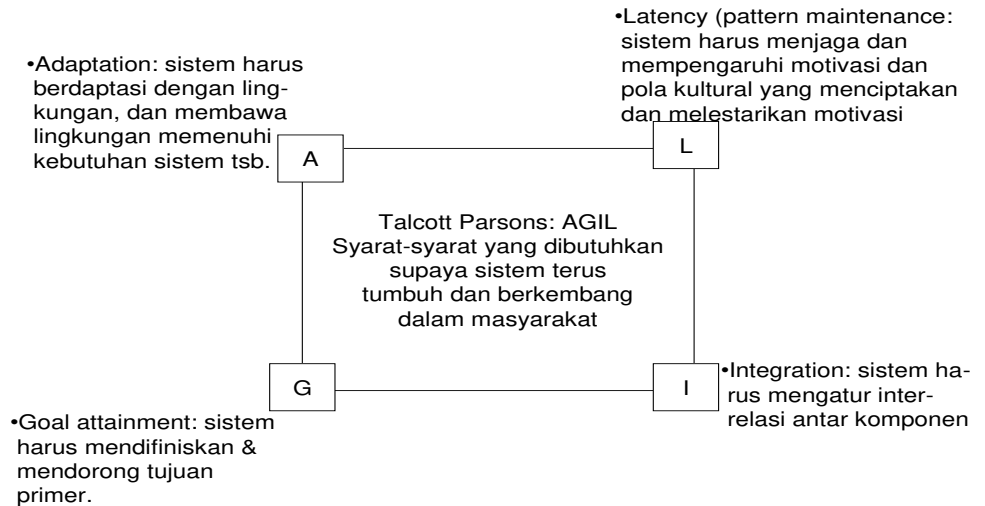
⁹ Berdasar konsep Parsons (1951), setiap sistem sosial diperlukan persyaratan fungsional. Di antara persyaratan itu dijelaskan bahwa sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Kemudian persyaratan lain adalah bahwa dalam interaksi antarwarga setidaknya harus ada suatu tingkat solidaritas, agar struktur dan sistem sosial berfungsi (*integration*). Berbicara tentang fungsi ternyata tidak hanya sekedar berkaitan dengan hal peran. Relasi fungsi tidak selalu terpadu (integratif) karena dapat saja relasi yang saling konflik, lebih-lebih kalau di dalamnya ada cukup banyak fraksi. Dalam fungsi terdapat struktur, dalam fakta sosial terdapat struktur dan fungsi yang saling terkait erat (kalau tanpa kaitan berarti bukan struktur). Teori fungsi tidak dirancang dalam kaitannya dengan perubahan, sehingga antara keduanya agak sulit untuk dikaitkan. Sering teori ini hanya terbatas menyangkut hubungan-hubungan yang serasi atau seimbang (equilibrium) saja.

fungsi penting yaitu AGIL (A) Adaptation, (G) Goal Attainment, (I) Integration, dan (L) Latensi¹⁰.

Adaptation (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). *Latency* (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola- pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial

AGIL MENURUT PARSONS

¹⁰George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op. cit*, h. 121
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan



Sumber : Sunyoto Usman dalam Catatan Perkuliaan S3 Sosiologi UGM 2008

Bertemunya AGIL (prasyarat fungsional) dengan Sistem Sosial menurut Parsons sebagaimana *Organisme perilaku* : sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak ¹¹.

¹¹ Data diambil dari *Matakuliah Teori Sosiologi* oleh Prof. Sunyoto Usman.Ph D, pada bulan Nopember 2008, S3 Sosiologi UGM.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

Fungsi dan sistem menurut Parsons merupakan sistem tindakan yang bekerja seperti organisme perilaku: sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak¹².

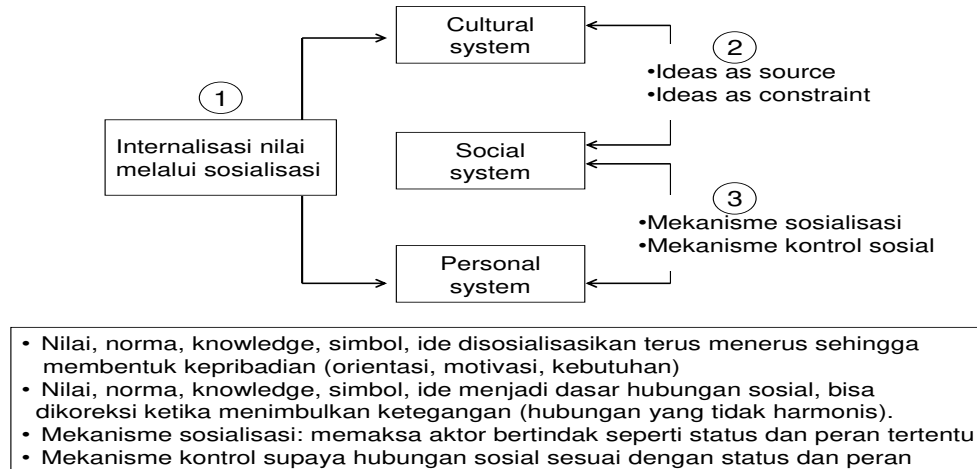
Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu. Mereka memiliki motivasi untuk mencapai kepuasan yang didefinisikan dan dimediasi dalam term-term simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Konsep-konsep kunci dalam sistem sosial Parsons¹³ adalah : aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, kultur, partisipasi memadai dari pendukungnya. Parsons menyatakan bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Dalam suatu komunitas masyarakat, integrasi selalu diikuti dengan aturan-aturan.

¹²Konsep fungsi juga melibatkan struktur yang terjadi dalam satu rangkaian hubungan di antara kesatuan entitas, dimana bertahannya struktur didukung oleh proses kehidupan yang terjadi dalam aktivitas kesatuan yang terdapat di dalamnya Brown, A. R. Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980) h. 22

¹³Heru Nugroho, *Uang Rentenir Hutang Pintang di Jawa*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001)h. 42 berpendapat bahwa setiap tindakan atau interaksi social selalu dibimbing oleh sebuah system pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan itu tidak bersifat abstrak tetapi menyediakan petunjuk-petunjuk praktis untuk interaksi para individu dalam masyarakat. Individu-individu secara intersubjektif berbagi pengetahuan satu dengan lainnya dan secara kontinyu memodifikasi pengetahuan tersebut. Pengetahuan keseharian ini dialami oleh setiap anggota masyarakat sebagai susunan makna yang dapat digunakan sebagai sarana interpretasi social.

Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

MEKANISME INTERNALISASI DAN SOSIALISASI PARSONS



Sumber : Sunyoto Usman 2008 ¹⁴

Parsons berpandangan bahwa terpenting-pentingnya struktur lebih penting sistem kultur bagi sistem sosial. Seperti dijelaskan di atas, sistem kultur berada di puncak sistem tindakan (*personal system*) . Sistem kultur menurutnya merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial (mengikat sistem tindakan). Kultur menjembati interaksi antar aktor, menginteraksi kepribadian dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma, nilai.

¹⁴ Data diambil dari *Matakuliah Sosiologi (Teori Sosiologi)* pada bulan Nopember 2008 oleh Prof. Sunyoto Usman, Ph D, S3 Sosiologi UGM. Jurnal Pengembangan Masyarakat

Dalam sistem kepribadian, sistem diinternalisasikan oleh aktor, dalam sistem kultur, tak semata-mata menjadi bagian yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan¹⁵. Mengapa? sistem kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sosial yang telah terinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan.

Sistem kultur tersebut sebagian besar bersifat simbolik dan subjektif, kultur dengan mudah ditularkan dari satu sistem ke sistem lainnya melalui penyebaran (difusi) dan proses belajar serta sosialisasi. Hal lainnya adalah kultur mempunyai kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Teori Fungsionalisme struktural Parsons dipakai untuk mengetahui berbagai proses interaksi kultur dan sosial dalam masyarakat serta kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi.

Berdasarkan asumsi Parsons diatas inovasi pendidikan kultur terbuka dapat menjadi alternatif pemahaman multikultural dan pluralisme keyakinan bila :

- a) Masyarakat harus dianalisis secara totalitas, sesuatu sistem yang terdiri dari sejumlah bagian saling berhubungan,
- b) Hubungan timbal-balik, saling mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda.
- c) Meskipun integrasi sosial tidak pernah terwujud dengan sempurna, tetapi secara fundamental sistem sosial selalu cenderung menuju pada titik equilibrium yang dinamis, merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimum (nilai, norma, knowledge, simbol, ide menjadi dasar hubungan sosial, bisa dikoreksi ketika menimbulkan ketegangan (hubungan yang tidak harmonis).

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op-cit*, h. 129-130
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

- d) Walaupun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam waktu dan keadaan dapat teratasi dengan sendirinya yang dinetralisasi melalui proses institusionalisasi. Artinya setiap sistem sosial akan senantiasa berproses menuju pada titik integrasi.
- e) Perubahan-perubahan bahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian keberadaan, bukan secara revolusioner.
- f) Perubahan-perubahan sosial muncul melalui tiga macam kemungkinan yakni; penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, perubahan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, dan perubahan terjadi karena ada penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat.
- g) Faktor paling penting yang mempunyai daya mengintegrasikan suatu sistem adalah konsensus mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Sistem nilai merupakan sumber menyebabkan integrasi sosial dan menstabilkan sistem sosial, budaya dan politik. Kultur bila ingin menjadi sistem sosial dan bisa melakukan peranan korektif, maka kultur haruslah disosialisasikan terus-menerus. Pendidikan budaya terbuka adalah salah satu media baru sosialisasi tersebut.

Dalam pandangan fungsionalisme struktural suatu kultur dipengaruhi oleh sistem sosial dan sistem tersebut merupakan sistem daripada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sistem sosial tersebut terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang di atas penilaian umum yang disepakai bersama oleh masyarakat.

Kuncinya terletak pada isi penilaian umum tersebut yakni norma, nilai, pengetahuan, simbol sebagai pembentuk struktur masyarakat. Pengaturan interaksi sosial di antara anggota masyarakat terjadi karena ada komitmen terhadap norma, nilai,

pengetahuan simbol yang memperoleh daya tahan dan kesinambungan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan, sehingga dapat terpelihara suatu equilibrium dalam sistem sosial. Suatu hal penting dari proses sistem sosial adanya kesadaran dalam menjaga keseimbangan hubungan, sehingga eksistensi dan identitas masing-masing kelompok sosial yang terintegrasi tetap diakui.

Sunyoto¹⁶ mengatakan bahwa integrasi lazim dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan dalam mewujudkan hubungan sosial, ekonom, politik. Proses terwujudnya integrasi sosial itu dikelompokkan menjadi tiga dimensi. Pertama, masyarakat terintegrasi karena adanya kesepakatan kebanyakan anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang mendasar. Kedua, masyarakat terintegrasi dikarenakan kebanyakan anggotanya terhimpun dalam unit-unit sosial sekaligus (*cross cutting affiliations*). Ketiga, masyarakat dapat terintegrasi atas saling ketergantungan dari unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk tujuan ekonomi.

Karena itu, pendidikan budaya terbuka bila mengikuti cara berpikir parson adalah suatu inovasi yang didasarkan pada beberapa hal dasar yakni :

- a) Suatu bentuk dari sesuatu sebagai hasil olah pikir manusia "*forms of things that people have mind* ", yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model-model untuk mengklasifikasikan lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi.
- b) Suatu bidang yang mengajarkan juga *rule* atau aturan-aturan, ini terkait dengan pengertian budaya sebagai hal yang harus

¹⁶ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1998) h. 77
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

diketahui seseorang agar dapat diterima oleh warga masyarakat dimana mereka berada. Didalam pengertian tersebut mengendap cara bertindak (tindakan) menurut cara yang dapat diterima oleh warga masyarakat tertentu. Karena itu dalam fenomenologi pengungkapan makna dan simbol selalu berhubungan dengan interaksi sosial.

- c) Suatu alat pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai macam gejala-gejala sosial, budaya, politik yang ditemui. Hal ini terkait dengan definisi kebudayaan yang dipakai untuk *perceiving dan dealing with circumstances*, karena itu, sistem dan berfungsi sebagai alat pendekatan untuk menafsirkan tindakan manusia yang mempunyai berbagai macam makna bagi pelakunya dan orang lain.

C. Kesimpulan

Tulisan ini mencoba memperkenalkan pemikiran Talcott Parsons khususnya tentang sistem kultur sebagai suatu media yang bisa menjadi kekuatan harmoni dalam perubahan sosial. Kekuatan kultur bisa menjadi media pendidikan inovatif bagi pendidikan Islam. Meskipun secara empirik pendidikan Islam di Indonesia semisal pesantren telah melakukan tradisi kultural inklusif dalam sistem pendidikannya. Tidak mengherankan bila pesantren bisa mengikuti perubahan dan perkembangan masyarakat dari zaman- ke zaman.

Seturut dengan pemikiran Parsons yang menyatakan bahwa sistem kultur mampu mengikat sistem sosial lainnya bahkan menjembati interaksi antar aktor, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain serta kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Kehadiran bentuk-bentuk lingkaran pengkajian Islam kontemporer yang dilakukan oleh generasi Islam seperti; *khalaqoh*, *taddabur*, dan taklim lainnya, adalah bagian dari apa yang dipikirkan oleh parsons yakni proses internalisasi dan sosialisasi yang merujuk pada keseimbangan lingkungan atau bisa menjadi sumber ketegangan-ketegangan sosial.

Kehadiran pengkajian Islam sedemikian harus direspon dengan bijak dan arif, bila tidak hanya akan mencapai derajat yang minimum (nilai, norma, knowledge, simbol, ide menjadi dasar hubungan sosial

kelompoknya saja), karena itu kehadiran kultur inklusif bisa mengoreksi ketika menimbulkan ketegangan (hubungan yang tidak harmonis). disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam waktu dan keadaan dapat teratasi dengan sendirinya yang dinetralisasi melalui proses institusionalisasi kultur.

Daftar Pustaka

- Cassell, C.; Symon, G. *Qualitative Methods in Organizational Research*. London : Sage, 1994
- Creswell, J. W.. *Research Design : Quantitative And Qualitative Approach*. London : Sage 1994
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, , terjemahan oleh Alimandan, edisi ke 6, cet ketiga, Pranada Media 2005
- Gilgun, J.. *Definition, Methodologies And Methods in Qualitative Family Research*. Handel (editors). *Qualitative Methods in Family Research*. Newbury Park : Sage, 1992
- Hardiman, Francisco, Budi, , *Kritik Ideologi-Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1990
- Hamilton, Peter, , *Reading From Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana , 1990,
- L Berger Peter. and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York, 1966
- Nasikun, J, , *Sistem Sosial Indonesia*, Cet ke 4 : Jakarta,Rajawali, 1988
- Norman,K, Denzim, , *Interpretive Interactionism*, Newbury Park London-New Delhi: Sage Publication The International Professional Publisher, 1990

- Nugroho, Heru, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis* (edisi Revisi), Pustaka pelajar, 2004
- , *Uang Rentenir Hutang Pintang di Jawa*: Yogyakarta, Pustaka Pelajar . 2001
- Poloma, Margaret, *Contemporary Sociological Theory*, terjemahan oleh tim Yasogama, Cet ke 5, Raja Grafindo, 2005
- Soerjono Soekanto, , *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, Seri Pengenalan Sosiologi 4, Rajawali, 1986
- Strauss, A. L.. *Qualitative Anaysis for Social Scientists*. New York : Cambridge University Press 1987
- Taylor, S. J.; Bogdan, R., *Introduction to Qualitative Reserach Methods : The Search for Meaning* (2nd ed.). New York : John Wiley & Sons 1984
- Turner Victor, dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan: Yogyakarta* GadjahMada Press, 2003
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.